

HUBUNGAN PEMENUHAN GIZI IBU NIFAS DENGAN PEMULIHAN LUKA PERINEUM

CORRELATION OF NUTRITION IN POSTPARTUM WOMEN WITH PERINEAL WOUND HEALING

Erna Rahmawati¹, Nining Tyas Triatmaja²

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima 27 Februari 2015

Disetujui 5 Maret 2015

Dipublikasikan 16 Juni 2015

Kata Kunci:

Ibu nifas, gizi, luka perineal

Keywords :

Postpartum mothers, nutrition, and perineal wounds

Abstrak

Latar belakang: Pemulihan luka perineum yang lama pada ibu yang melahirkan secara normal (*vaginal delivery*) dapat menyebabkan terjadinya infeksi. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan pemulihan luka adalah faktor gizi. **Tujuan:** Menganalisis hubungan pemenuhan gizi ibu nifas dengan pemulihan luka perineum. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di BPS Murtini, Amd. Keb, Surabaya dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 24 orang dan diambil secara *accidental sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemenuhan gizi sedangkan variabel terikatnya berupa penyembuhan luka perineum. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hubungan antar variabel dikatakan bermakna jika *p-value* < 0.05 **Hasil:** Sebagian besar responden (66.7%) terpenuhi kebutuhan gizinya dan luka perineumnya mengalami pemulihan. Terdapat hubungan antara pemenuhan gizi ibu nifas dengan pemulihan luka perineum ($p < 0.05$). **Simpulan dan saran:** Terdapat hubungan antara pemenuhan gizi ibu nifas dengan pemulihan luka perineum. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor zat gizi yang paling dominan dalam pemulihan luka perineum.

Abstract

Background: Long perineal wound healing in vaginal delivery women can lead to infection. One of the factors that were correlated to wound healing is a nutritional factors. **Objectives:** To analyze the correlation of nutrition in postpartum women and perineum wound healing. **Methods:** Design of this study was cross-sectional. This study was conducted in BPS Murtini, Amd. Keb, Surabaya. The number of samples in this study were 24 people and using accidental sampling. Independent variable of this study was nutrition and dependent variable was perineal wound healing condition. Data analysis using Chi-Square test. The correlation is significant if *p-value* < 0.05. **Results:** Most respondents (66.7%) met the nutritional requirements and their perineal wound was recovery. There was a correlation between nutrition in postpartum women with perineal wound healing ($p < 0.05$). **Conclusions and suggestions:** There was a correlation between nutrition in postpartum women with perineal wound healing. Future studies should be to analyze the most dominant nutrient in perineal wound healing.

Korespondensi :

¹ Staf Pengajar D3 Kebidanan IIK Bhakti Wiyata Kediri. E-mail: rahmawatierna44@yahoo.com

² Staf Pengajar S1 Keperawatan IIK Bhakti Wiyata Kediri. E-mail: niningtyastriatmaja@gmail.com

PENDAHULUAN

Infeksi perineum merupakan salah satu komplikasi yang dialami oleh ibu post partum dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan selama fase nifas. Prevalensi infeksi perineum saat ini belum didokumentasikan dengan baik. Infeksi perineum tidak hanya dialami oleh ibu yang melakukan persalinan secara *caesar*. Ibu yang melakukan persalinan secara normal juga dapat mengalami infeksi perineum. Sebanyak 11% ibu yang melahirkan secara normal (*vaginal delivery*) mengalami infeksi perineum^{1,2}. Salah satu faktor resiko terjadinya infeksi perineum adalah penyembuhan luka perineum yang lama¹.

Kesembuhan luka jahitan pada perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kualitas tidur, perawatan luka perineum, senam kegel's, jenis material jahitan, teknik melakukan penjahitan, dan pemilihan waktu penjahitan³. Pengetahuan ibu nifas terkait perawatan luka juga berhubungan dengan lama penyembuhan luka⁴. Selain itu, faktor gizi juga dianggap berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Ibu yang mempunyai status gizi yang baik akan mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat⁵. Status gizi yang baik akan tercapai apabila ibu mengonsumsi makanan yang beragam, bergizi, dan seimbang.

Kebutuhan gizi saat nifas mengalami peningkatan. Asupan kalori per hari mengalami peningkatan mencapai 2700 kalori dan asupan cairan ditingkatkan mencapai 3000 ml (susu 1000ml) per harinya⁶. Peningkatan asupan zat gizi tersebut dibutuhkan untuk penyembuhan luka dan kebutuhan laktasi.

Namun, fenomena yang sering dijumpai di masyarakat adalah adanya pembatasan makanan pada ibu nifas. Ibu nifas dilarang mengonsumsi beberapa pangan selama selang waktu tertentu. Misalnya, ibu

yang baru melahirkan pada Suku Dayak dipantang untuk tidak makan daging, telur, ikan, sayuran seperti labu air, timun, dan sayuran berbumbu⁷. Budaya pantang makan tersebut berkaitan dengan tidak sembuhnya luka perineum pada ibu nifas⁸.

Studi pendahuluan di BPS Murtini Amd.Keb menunjukkan bahwa sebanyak 50% ibu nifas mengalami jahitan perineum. Setiap bulannya terdapat rata-rata 10 ibu nifas dengan jahitan perineum. Luka jahitan yang masih basah masih dijumpai pada kunjungan ulang nifas hari ke-5 atau hari ke-6. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan pemenuhan gizi ibu nifas dengan pemulihan luka perineum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di BPS Murtini, Amd.Keb, Surabaya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang mempunyai luka perineum di BPS Murtini Amd.Keb. Sampel diambil dengan menggunakan *Accidental Sampling*, yaitu sampel diambil dari responden atau kasus yang kebetulan ada di suatu tempat atau keadaan tertentu⁹. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 24 orang. Variabel independen dalam penelitian ini pemenuhan gizi sedangkan variabel dependennya adalah pemulihan luka perineum. Analisis data terdiri atas analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pemenuhan gizi dengan pemulihan luka perineum, yaitu dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hubungan antar variabel dikatakan bermakna jika *p-value* < 0.05.

HASIL PENELITIAN

Variabel pemenuhan gizi ibu nifas dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu terpenuhi dan tidak terpenuhi. Distribusi persentase pemenuhan gizi responden disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persentase pemenuhan gizi responden

Pemenuhan gizi	n	%
Terpenuhi	16	66.7
Tidak Terpenuhi	8	33.3
Total	24	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66.7%) terpenuhi kebutuhan gizinya sedangkan sisanya mempunyai kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi. Responden yang kebutuhan gizinya tidak terpenuhi hanya sebesar 33.3%.

Variabel pemulihan luka perineum responden dikategorikan menjadi dua, yaitu sembuh dan tidak sembuh. Batas lama penyembuhan yang digunakan adalah 10 hari. Distribusi persentase pemulihan luka perineum disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persentase pemulihan luka perineum responden

Pemulihan luka perineum	n	%
Sembuh	16	66.7
Tidak Sembuh	8	33.3
Total	24	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66.7%) mempunyai luka perineum yang sembuh sedangkan sisanya mempunyai luka perineum yang tidak sembuh selama 10 hari *post partum*. Responden yang luka perineumnya tidak sembuh hanya sebesar 33.3%.

Setelah dilakukan analisis univariat pada masing-masing variabel, dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hubungan pemenuhan gizi dan

pemulihan luka perineum responden disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan pemenuhan gizi dan pemulihan luka perineum responden

Pemenuhan gizi	Pemulihan luka perineum			
	Sembuh		Tidak sembuh	
	n	%	n	%
Terpenuhi	16	66.7	0	0
Tidak terpenuhi	0	0	8	33.3

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua ibu nifas yang kebutuhan gizinya terpenuhi mempunyai luka perineum yang sembuh sedangkan semua ibu nifas yang kebutuhan gizinya tidak terpenuhi mempunyai luka perineum yang tidak sembuh. Kedua variabel tersebut kemudian dilakukan uji *Chi-Square*. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *pvalue* = 0,00. Oleh karena nilai $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan pemenuhan gizi terhadap pemulihan luka perineum responden.

PEMBAHASAN

Kebutuhan gizi pada masa nifas sebaiknya mengandung tinggi kalori. Kecukupan gizi selama 6 bulan pertama masa laktasi 330 kkal lebih tinggi daripada saat tidak hamil¹⁰. Sebagian besar responden telah memenuhi kebutuhan akan gizi saat masa nifas. Mayoritas responden yang telah terpenuhi kebutuhan gizinya mempunyai pendidikan yang cukup dengan pendidikan tertingginya Sekolah Menengah Atas. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil pendidikan orang dewasa adalah perubahan kemampuan dan perilakunya¹¹. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih banyak menerima dan mengetahui tentang informasi kesehatan

termasuk tentang informasi gizi yang baik bagi ibu nifas. Informasi tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan pemilihan makanan ibu nifas¹².

Sebanyak 33.3% responden mempunyai kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan gizi responden dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah masih adanya budaya pantang makan untuk ibu yang baru melahirkan. Ibu yang baru melahirkan dalam penelitian ini tidak diperbolehkan untuk mengonsumsi telur, daging ayam, ikan, dan makanan yang berasal dari laut. Beberapa survei menunjukkan bahwa budaya pantang makan masih banyak dijumpai di masyarakat. Penelitian di daerah Grobogan menunjukkan bahwa ibu yang baru melahirkan tidak diperbolehkan mengonsumsi telur, daging, dan ikan dengan asumsi dapat memperlama penyembuhan luka pada jalan lahirnya¹³. Budaya pantang makan juga ditemui di daerah Blitar. Ibu yang baru melahirkan tidak diperbolehkan mengonsumsi ketan, telur, daging ayam, ikan, tempe, kacang tanah, pisang, papaya, nanas, jeruk, nangka, dan santan¹⁴.

Pantangan makan pada masa nifas dapat menurunkan asupan gizi ibu yang akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan produksi air susu⁷. Pantangan makan sumber-sumber protein akan menyebabkan defisitnya tingkat kecukupan protein dan zat besi sehingga menyebabkan terjadinya anemia. Terpenuhinya kebutuhan gizi selama masa nifas, khususnya protein berhubungan dengan lamanya penyembuhan luka perineum¹⁵.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu terdapat hubungan pemenuhan zat gizi dan pemulihan luka perineum. Semua responden yang terpenuhi kebutuhan gizinya mempunyai luka perineum yang sembuh, dan sebaliknya. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian di Kabupaten Grobogan yang menunjukkan ibu nifas dengan luka episiotomi yang segera pulih mempunyai tingkat kecukupan protein pada kategori cukup¹³. Makanan yang bergizi dan sesuai porsi menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan akan mempercepat penyembuhan luka perineum. Status gizi mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka. Status gizi yang buruk mempengaruhi sistem kekebalan tubuh yang memberi perlindungan terhadap penyakit infeksi⁵.

Beberapa zat gizi, baik zat gizi makro maupun mikro berperan penting dalam pemulihan luka. Penurunan cadangan protein dalam tubuh pada kasus gizi kurang atau buruk menyebabkan penurunan fungsi sel T, penurunan aktivitas fagositik dan penurunan level antibodi sehingga memicu terjadinya infeksi. Kekurangan protein juga dapat menyebabkan kegagalan sintesis kolagen dan penurunan kekuatan kulit. Karbohidrat dan lemak juga dibutuhkan dalam sintesis kolagen. Defisiensi asam lemak bebas dapat menyebabkan gagalnya pemulihan luka karena fosfolipid merupakan bahan dasar pembentukan membran sedangkan prostaglandin yang disintesis oleh asam lemak bebas berperan dalam metabolisme sel dan inflamasi¹⁶.

Vitamin C dan vitamin A juga berperan dalam sintesis kolagen. Defisiensi vitamin C akan menyebabkan kerentanan terjadinya infeksi. Zat gizi mikro, seperti zink, zat besi, dan magnesium juga berperan dalam pemulihan luka. Defisiensi zink akan menyebabkan penurunan proliferasi fibroblas dan sintesis kolagen. Peran magnesium dalam pemulihan luka adalah sebagai kofaktor enzim dalam sintesis kolagen¹⁶. Zat gizi mikro lainnya yang berperan dalam penyembuhan luka antara lain vitamin B, vitamin E, vitamin K, kalsium, dan selenium. Air juga berperan

dalam mendukung terjadinya proliferasi sel. Dehidrasi menyebabkan pengerasan epidermis yang akan memperlama penyembuhan luka¹⁷.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti hanya menganalisis hubungan pemenuhan zat gizi terhadap pemulihan luka perineum. Pemulihan luka perineum tidak hanya berhubungan dengan faktor gizi. Faktor lain yang dominan mempengaruhi pemulihan luka perineum adalah pengetahuan ibu terkait perawatan luka¹⁸.

SIMPULAN

1. Sebagian besar ibu nifas di BPS Murtini, Amd. Keb Surabaya terpenuhi kebutuhan gizinya.
2. Sebagian besar ibu nifas di BPS Murtini, Amd. Keb Surabaya mengalami penyembuhan pada luka perineumnya
3. Terdapat hubungan pemenuhan gizi ibu nifas dengan pemulihan luka perineum.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor zat gizi yang paling dominan dalam pemulihan luka perineum. Peningkatan pengetahuan gizi bagi ibu nifas juga perlu dilakukan untuk menghindari adanya budaya pantang makan.

REFERENSI

1. Johnson, A., R. Thakar, dan A.H Sultan. 2012. Obstetric Perineal Wound Infection: Is There Underreporting?. *British Journal of Nursing* 21(5).
2. Romi, S. 2009. Kejadian Infeksi Luka Episiotomi dan Pola Bakteri pada Persalinan Normal di RSUP. H. Adam Malik dan RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
3. Boyle, M. 2009. *Seni Praktik Kebidanan Pemulihan Luka*. EGC. Jakarta.
4. Suryati, Y., E. Kusyati, dan W. Hastuti. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum dan Status Gizi dengan Proses Penyembuhan Luka. *Jurnal Managemen Keperawatan* 1(1).
5. Primadona, P., dan D. Susilowati. 2015. Penyembuhan Luka Perineum Fase Proliferasi pada Ibu Nifas. *Profesi* 13(1).
6. Sulistyawati, A. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Andi. Yogyakarta.
7. Suprabowo, E. 2006. Praktik Budaya dalam Kehamilan, Persalinan, dan Nifas pada Suku Dayak Sanggau, Tahun 2006. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 1(3).
8. Sidabutar, S. 2013. Usia dan Budaya Pantang Makanan Mempengaruhi Penyembuhan Luka perineum pada Ibu Nifas Hari ke 7. *Journal of Health Sciences* 6(2).
9. Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
10. Mahan L.K dan S. Escott-Stump. 2008. *Food, Nutrition and Diet Therapy*. Saunders co. USA.
11. Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Tindakan*. Rineka Cipta. Jakarta.
12. Salat, S.Y.S, dan Fitriah. 2015. Karakteristik Ibu Nifas yang Berperilaku Pantang Makanan di Desa Rubaru, Kabupaten Sumenep. *Wiraraja Medika* 5(2).
13. Hestianingrum, P.R., H.S. Djarot, dan I.A. Purwanti. 2015. Hubungan Tingkat Kecukupan Protein dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas

- Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *Jurnal Kebidanan* 4(2).
14. Hartiningtiyaswati, S. 2010. Hubungan Perilaku Pantang Makanan dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Sebelas Maret.
 15. Supiati dan S. Yulaikah. 2015. Pengaruh Konsumsi Telur Rebus terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum dan Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Ibu Nifas. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* 4(2).
 16. Arnold, M, dan A. Barbul. 2006. Nutrition and Wound Healing. *Plastic and Reconstructive Surgery* 117 (7S).
 17. Brown, K. L., dan T.J. Phillips. 2010. Nutrition and Wound Healing. *Clinics in Dermatology* 28.
 18. Raman, S. 2015. Effectiveness of Self Perineal Care and Aseptic Perineal Care towards Healing of Episiotomy Wounds among Postnatal Mothers. *Int. J. Curr. Res. Aca Rev* 3(8).